

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia *toddler* adalah periode perkembangan yang terus terjadi dari usia 12-36 bulan dan merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis yang baru dimulai, antara lain kemampuan bicara, mengatur indra, tindakan fisik, berfikir dengan simbol, meniru, dan belajar dari orang lain (Santrock, 2007). Jumlah anak usia *toddler* di Indonesia pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar kurang lebih 200 juta jiwa, sebanyak 62% pernah mengikuti program pendidikan PAUD (Kemenkes RI, 2010). Jumlah anak di Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan mencapai 157,894 jiwa atau sekitar 0,095%. Sedangkan di Kabupaten Bantul mencapai 62,32 jiwa (Dinas Kesehatan Bantul, 2014).

Pada masa *toddler*, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan ketrampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan, yang sangat diperlukan untuk mengendalikan kemauanya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplorasi dan memanipulasikan lingkungan tanpa tergantung pada orang lain (Wong, 2009). Perkembangan psikososial anak usia *toddler* adalah tahap anal, dimana terjadi kepuasan seksual yang berasal dari retensi dan pengeluaran feses, dan tubuh memberi kepuasan di area sekitar anus (Freud dalam Hidayat, 2005).

Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia *toddler* (Hockenbery, Wilson, & Wong, 2012). Laporan hasil literatur yang telah dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa sebanyak 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun. Hasil penelitian di Inggris ditemukan fakta bahwa sekitar 1,3% anak laki laki dan 0,3% anak perempuan masih memiliki kebiasaan buang air besar (BAB) sembarangan pada usia 7 tahun. Kondisi yang digambarkan oleh kedua temuan tersebut dikarenakan kegagalan dalam *toilet training* (Kelly dalam Irwan, 2003). Berdasarkan data Harold di Brazelton (2010) sebanyak 90% anak yang mulai diajarkan penggunaan *toilet training* pada usia 6 sampai 12 bulan lebih awal

tidak mencapai penguasaan yang handal sampai umur 3 tahun atau lebih. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan buang air kecil (BAK) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak pada tahun 2010.

Jika seorang anak tidak mampu melalui tahapan ini dengan baik, maka akan menimbulkan dampak psikologis terhadap perkembangan kepribadian anak. Jika orang tua terlalu bersikap keras atau sering memarahi anak pada saat buang air besar ataupun buang air kecil maka anak akan mempunyai kepribadian yang cenderung bersifat rententif, yaitu anak cenderung bersikap keras kepala atau bahkan kikir. Sedangkan bila orang tua bersikap santai dalam *toilet training* maka anak akan mengalami kepribadian ekspresif, yaitu anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat masalah emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005). Permasalahan dalam kegagalan *toilet training* akan menyebabkan enkopresis, yaitu gangguan pengeluaran feses pada tempat yang tidak sesuai (bukan di toilet) dan terjadi berulang kali dan enuresis, gangguan mengompol (pengeluaran urin bukan pada tempatnya) pada anak tanpa kelainan fisik, dan usia yang sudah tepat diajarkan *toilet training* (Gelfand, 2003).

Keberhasilan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan orang tua (Hidayat, 2005). Beberapa tanda anak mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi antara lain yaitu kesiapan fisik, mental dan kesiapan psikologis. Sedangkan kesiapan orang tua itu sendiri antara lain mengenali kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi, menyediakan waktu, dan tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti misalnya perceraian, pindah rumah, dan teman baru (Supartini, 2004). Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (Kelly, dalam Irawan, 2003). Jika pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang *toilet training* baik, maka orang tua berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam melaksanakan *toilet training*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan merupakan bagian kognitif dalam menumbuhkan perilaku seseorang, sehingga perilaku yang didasari oleh adanya pengetahuan akan cenderung bertahan lama. Hasil penelitian Hany (2012) mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di ruang rawat inap Rumah Sakit

Prof. Dr. Kandou Manado menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan *toilet training*. Selain itu, menurut penelitian dari Pusparini dan Arifah (2010) diketahui bahwa pada anak usia *toddler* ini dipicu karena banyak hal antara lain pengetahuan ibu yang kurang dalam melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, dan hadirnya saudara baru.

Menurut para peneliti dari Kanada, anak yang terlambat menguasai *toilet training* lebih beresiko menderita infeksi saluran kemih serta mengompol (Kompas, 2011). Selain itu, apabila *toilet training* dilakukan pada anak dengan usia yang tidak tepat, maka dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak antara lain sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman, Safaii, Valavi, dan Amini-Alavijeh, 2013).

Salah satu peran perawat adalah sebagai pendidik (Hidayat, 2008). Perawat bertanggung jawab untuk memfasilitasi klien memperoleh informasi kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat diberikan kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat, bermain peran, *simulation*, dan demonstrasi (Fitriani, 2011). Salah satu upaya pemberian pendidikan kesehatan disekolah adalah melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran. Cara efektif dalam pendekatan kelompok adalah dengan metode *snow balling* (Notoatmodjo, 2007). Pada metode *snow balling* dapat terjadi proses perubahan perilaku kearah yang diharapkan melalui peran aktif sasaran dan saling tukar pengalaman sesama sasaran. Melalui penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku anak usia *toddler* dibandingkan dengan menggunakan metode lain misalnya dengan metode klasikal dan leaflet (Notoatmodjo, 2007).

Dalam rangka mengaktifkan ibu dalam pembelajaran perlu diupayakan dengan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik ibu yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan ibu adalah strategi

pembelajaran aktif tipe *snow balling*. Secara bahasa *snow balling* terdiri dari dua kata, yaitu *snow* = salju *ball* = bola. *Snow ball* = bola salju (Zaini dkk, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa TK Pertiwi 21 dan TK ABA belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terutama pada masalah *toilet training*. Jumlah anak di TK ABA Karangbendo terdapat 103 orang dan TK Pertiwi 21, Babadan adalah 45 orang. Hasil wawancara peneliti, menunjukkan sekitar 75% orangtua anak belum mengetahui tentang *toilet training*. Dari hasil wawancara pada 15 ibu di TK Pertiwi 21, pada tanggal 30 Mei 2016 didapatkan data bahwa 50% ibu belum mengetahui apa itu *toilet training* dan anak masih mengompol. Sedangkan di TK ABA Karangbendo, dari hasil wawancara dengan 10 ibu dan anak, diketahui bahwa 30% ibu belum mengetahui tentang *toilet training* dan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* dengan metode *snow balling* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam melakukan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TK pertiwi 21 Babadan dan TK ABA Karangbendo Banguntapan Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* menggunakan metode *snow balling* terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan *toilet training* pada anak usia *toddler*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* dengan metode *snow balling* terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perbedaan skor pengetahuan ibu dalam melakukan *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi.

- b. Diketatahui perbedaan skor pengetahuan ibu dalam melakukan *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol.
- c. Diketahui peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan tentang pengetahuan khususnya tentang pendidikan kesehatan *toilet training*.

b) Manfaat praktis

a. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Usia *Toddler*

Dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan ibu lebih mudah memahami *toilet training* dan dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Untuk menambah referensi tentang cara pemilihan metode tentang pendidikan kesehatan *toilet training* dan menambah masukan pada guru pengajar yang ada disekolah agar bisa diterapkan pada anak usia *toddler* tentang pentingnya melakukan *toilet training*.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemberian pendidikan kesehatan melalui metode *snow balling* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* tentang *toilet training*.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak *usia toddler*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Tahun	Judul Peneilti	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Hanny, RM., <i>et all</i>	2012	“Hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan toilet <i>training</i> pada anak usia <i>toddler</i> di ruang rawat inap E BLU RSUD Prof. Dr. Kandou Manado.”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan toilet <i>training</i> pada anak usia <i>toddler</i> .	- Menggunakan sampel <i>purposive sampling</i> . - Tujuan penelitian	- Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i> dengan desain <i>pretest and posstest with control group</i> , - Penelitian Hanny menggunakan metode <i>cross sectional</i> .
2	Ningsih,	2012	“Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet <i>training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia pra sekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kelurahan Tangerang”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang toilet <i>training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah dan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan toilet <i>training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak prasekolah (3-6 tahun) di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang.	- Menggunakan metode penelitian <i>Quasi Eksperimen</i> , dengan rancangan peneitian <i>pre and post test desain</i> .	- Penelitian ini menggunakan anak anak usia <i>toddler</i> , diteliti di sekolah. - Penelitian Ningsih menggunakan anak usia prasekolah serta di teliti di desa.
3	Hidayat	2010	”gambaran pengetahuan ibu tentang toilet <i>training</i> pada anak usia pra sekolah/TK di TK Al Azar Medan”.	Hasil penelitian terhadap 58 sampel menunjukkan bahwa karakteristik ibu pada kelompok usia terbanyak adalah usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 32(52,2%) orang.	- Tujuan penelitian - Tempat penelitian (TK)	- penelitian ini menggunakan sample ibu yang memiliki anak usia <i>toddler</i> . - Penelitian Hidayat menggunakan sampel ibu yang mempunyai anak pra sekolah.
4	Yuli,	2012	“Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik toilet <i>training</i> pada ibu yang mempunyai anak usia <i>toddler</i> di Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo Banguntapan Bnatul.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan praktik toilet <i>training</i> pada anak.	- Alat ukur kuesioner dan menggunakan - tehnik <i>purposive sampling</i> .	- penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i> dan tempat penelitian dilakukan di TK. - Penelitian Yuli menggunakan korelasi dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> dan tempat penelitian dilakukan di Dusun.